

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang bertujuan untuk keselamatan dunia dan akhirat, kesejahteraan dan kemakmuran lahir dan batin mencakup ajaran seluruh aspek kehidupan manusia. Yakni aspek akidah, ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, politik pendidikan, kesehatan dan lingkungan.¹

Menurut A. Gaffar Ismail Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berisi kelengkapan pelajaran-pelajaran meliputi kepercayaan, seremoni peribadatan, tata tertib penghidupan pribadi, tata tertib pergaulan hidup, peraturan-peraturan Allah, membangun budi pekerti, dan menjelaskan rahasia penghidupan yang kedua (akhirat).²

Agar manusia tetap dalam posisi syukur kepada penciptanya (Allah SWT), Perlu mendapat bimbingan agama sehingga dapat berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, bimbingan tersebut berupa aturan dan tingkahlaku / sikap hidup yang disebut syariat.³

Sumber hukum Islam yang jelas dan tidak dapat diganggu gugat lagi adalah al-Qur'an dan hadis, berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadis Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Allah mengisyaratkan kepada ummat Islam agar mereka melaksanakan sunnah Nabi SAW. Sebagaimana mereka mengamalkan al-Quran, karena keduanya merupakan

¹ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta : Kencana, 2011), cet 1, h.22

² Ansari Endang Saifuddin, *Wawasan Islam*, (Jakarta : Rajawali, 1986) cet 1, h. 23

³ Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Studi Islam II*, (Jakarta :Rajawali Perss, 2015), cet 1, h. 1

suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁴ Hadis merupakan pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Ummat Islam telah sepakat menjadikan hadis sebagai salah satu dasar hukum dalam beramal, karena sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. Penerimaan terhadap hadis harus sama seperti penerimaan terhadap al-Quran, karena keduanya sama-sama dijadikan sumber hukum Islam. Kesepakatan ummat muslimin dalam mempercayai, menerima, dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung didalam hadis semenjak Rasulullah masih hidup. Sepeninggalan beliau semenjak Khulafa' Al-Rasyidin hingga masa-masa selanjutnya, tidak ada yang mengingkarinya. Banyak diantara kaum muslimin yang tidak hanya memahami dan mengamalkan isi kandungannya, bahkan mereka menghafal, memelihara dan menyebar luaskan kepada generasi-generasi selanjutnya.⁵

Salah satu bagian dari syariat Islam adalah ibadah, pada bagian ibadah tercakup segala persoalan yang pada pokoknya berkaitan dengan urusan akhirat. Artinya, segala perbuatan yang dikerjakan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah.⁶

Allah SWT menciptakan manusia supaya mereka beribadah kepadaNya. Akan tetapi, ibadah manusia itu tidak membawa manfaat apapun baginya, kepatuhan manusia tidak akan menambah besar kemuliaaNya. Allah tidak memerintahkan manusia kecuali dengn hal-hal yang membawa

⁴ Munzeir Saputra, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Raja Wali Pers, 2013), cet 8, h. 11

⁵ *Ibid*, h 56

⁶ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fikih*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006)

kebajikan bagi diri manusia itu sendiri. Kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang tidak boleh berat sebelah atau mengabaikan diantara kehidupan dunia dan akhirat, sebab pada dasarnya kehidupan di akhirat kelak sangat tergantung oleh ibadah dan perilaku seseorang hidup di dunia. Mereka yang patuh akan diberi ganjaran yang baik di surga, dengan berbagai nikmat yang tiada tara.⁷

Batas antara kehidupan dunia dan akhirat adalah kematian (mati), kematian adalah suatu yang pasti menimpa siapapun manusia di dunia ini. Hanya waktu pembedanya, ada yang datang ketika usia muda dan ada dalam usia renta dan tidak bisa lari darinya.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Siapa-siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.* (Q.S. Ali Imran : 185).

Ayat di atas menggambarkan bahwa setiap yang berjiwa siapapun ia, manusia atau makhluk lain, manusia mulia atau hina, akan merasakan mati, yakni mengalaminya. Kemudian setelah kematian ia akan mendapat balasan baik dan buruk atas perbuatannya di dunia.⁸

⁷Ibid, 6

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet 1, h. 300

Terlepas dari kematian tersebut, bila seseorang telah mati (meninggal dunia) mengusung mayit dan memakamkannya termasuk *fardu kifayah* atas orang yang mengetahui keadaan bahwa dia seorang muslim. Pemakaman terhadap orang yang sudah mati merupakan kebaktian dan ketaatan kepada Allah, serta penghormatan dan perhatian kepada mayit. Pemakamannya adalah suatu yang disyari'atkan menurut sunnah Nabi SAW. Menyelenggarakan jenazah, yaitu memandikan, mengafani, menshalatkan dan menguburkannya.⁹

Dalam hal ini setelah mayat selesai dikuburkan, ada beberapa perbuatan yang dilakukan masyarakat bahkan telah menjadi suatu budaya kebiasaan oleh sebagian ummat Islam diberbagai wilayah di Indonesia yaitu menembok kuburan, berkaitan dengan budaya menembok kuburan ini telah ada hadis Nabi yang menjelaskan, dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي يَزِيدَ
الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ ؛ قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ
الْقَبْرُ. وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ (رواه مسلم)¹⁰

Artinya: *Hadis dari Abu Bakar ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Hafas ibn Ghiyats menceritakan kepada kami, dari ibn Juraij, dari Abu al-Zubair dari Jabir dia berkata : "Rasulullah SAW melarang menembok kuburan duduk dan membuat bangunan di atasnya (H.R. Muslim).*

Riwayat lain juga menyebutkan

⁹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap*, (Rabi'uts Tsani ,2008), cet.2, h. 313

¹⁰ Imam Abi Al-Husain Muslim Al-Hajaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut : Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1971), hadis no 970, kitab janaiz, h. 347

حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ .
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ . جَمِيعًا عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ . قَالَ : أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ , أَنَّهُ سَمِعَ
 جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَحَدَّثَنَا
 يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : نَهَى
 عَنْ تَقْصِيسِ الْقُبُورِ (رواه مسلم)¹¹

Artinya: *Hadis dari Harun ibn Abdullah menceritakan kepada saya, Hajjaj ibn Muhammad, menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada saya, Abdu al-Razak menceritakan kepada kami semuanya, dari Ibn Juraij, dia berkata Abu al-Zubair memberitahukan kepada saya, bahwasanya dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata "Aku mendengar nabi saw mengatakan seperti itu Yahya ibn Yahya menceritakan kepada kami, Isma'il Ibn Ulaiyyah memberitahukan kepada kami Abu al-Zubair dari Jabir, ia berkata : dilarang menembok kuburan" (H.R Muslim).*

Dari hadis-hadis diatas yang dipaparkan kelihatan secara jelas bahwa Nabi Muhammad SAW melarang menembok kuburan. Kata *an-yujashasha* adalah bahan bangunan seperti keramik (tembok), yang dapat memperindah bangunan.¹²

Umumnya, orang yang membuat tembok pada kuburan adalah raja-raja, penguasa, pemimpin, para pejabat, atau orang-orang yang dekat dengan mereka, orang yang di hormati, alim ulama, intelektual, cendikia, sufi, atau seorang syaikh.¹³ Bahkan masyarakat biasapun banyak yang melakukan hal tersebut, bukti pada peristiwa diatas dapat dilihat kenyataannya diberbagai tempat dan daerah pemakaman diberbagai daerah.

¹¹ *Ibid*,

¹² Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta Pustaka Azzam, 2006), h. 265.

¹³ *Ibid*, h. 266

Akan tetapi larangan tersebut belum dapat dipahami secara baik tentang larangan penembokan itu. Oleh karena itu sebagian masyarakat Islam umumnya di Indonesia khususnya di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal melakukan perbuatan menembok kuburan, bahkan mereka menganggap hal itu merupakan perbuatan yang baik menghormati, memuliakan, dan menunjukkan kecintaan terhadap keluarga yang telah meninggal dunia. Sebaliknya, orang yang tidak melakukan hal demikian dipandang tidak baik. Tidak menghormati, tidak memuliakan, dan tidak mencintai keluarga yang telah meninggal dunia, atau yang lebih parahnya lagi tidak mempedulikan orang yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan dari hasil observasi yang penulis lakukan, tradisi penembokan kuburan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Kayu Jati ini adalah dengan menyemen kuburan tersebut dengan lapisan semen dan batu bata sehingga kuburan tersebut menjadi tinggi, dan sebahagian kuburan ditambah dengan keramik untuk memperindah hiasan kuburan supaya kuburan tersebut kelihatan bagus.¹⁴

Untuk melaksanakan maksud tersebut dalam pelaksanaan menembok kuburan, dibutuhkan pengorbanan berupa materi. Bila ditinjau dari sisi materi, biaya pembuatan penembokan kuburan tersebut dapat mencapai tarif rupiah yang tinggi, ratusan, bahkan jutaan rupiah, dalam hal ini terkadang bagi keluarga yang ditinggalkan terbebani dikarenakan modal yang harus

¹⁴ Hasil Observasi Lapangan, di Kelurahan Kayu Jati, 1 Desember 2017.

dikeluarkan tidak sedikit. Dan pembuatan seperti maksud yang disebutkan itu membutuhkan waktu yang lama.

Berbicara lebih lanjut mengenai tradisi menembok kuburan di Kelurahan Kayu Jati ini, menurut Muslim seorang pengurus mesjid di Kelurahan Kayu Jati fenomena ini adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi kenyataannya dikalangan masyarakat khususnya di Kelurahan Kayu Jati, sehingga pada saat sekarang ini masyarakat Kelurahan Kayu Jati masih melakukan hal tersebut terhadap anggota keluarganya yang telah dahulu meninggal, dan anggapan mereka terhadap hal tersebut adalah suatu hal yang baik dan juga memuliakan si mayit yang telah meninggal. Pada sebagian masyarakat masih banyak perilaku yang belum sesuai dengan hadis Nabi SAW. Dimana masih banyak masyarakat yang melakukan penembokan kuburan, seperti yang terjadi di masyarakat Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki sebuah tradisi menembok kuburan yang telah dilakukan sejak turun temurun dan masih diteruskan sampai sekarang.¹⁵

Bila ditinjau dari tembok kuburan yang dilakukan masyarakat Kayu Jati, penembokan kuburan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kayu Jati ini adalah dengan menembok dengan adukan semen di pinggiran tepi kuburan tersebut, dan memperindahkannya dengan melapisi keramik di permukaan tembok tersebut, sehingga terlihat indah.

¹⁵ Muslim, Pengurus Mesjid di kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, *wawancara langsung*, 1 Desember 2017

Seorang tokoh agama bernama Mu'allim di daerah tersebut menerangkan, bahwa menembok kuburan ini sudah menjadi suatu hal yang biasa di masyarakat Kelurahan Kayu Jati. Sebab mulai dari dulu sudah dilakukan nenek-nenek dan guru-guru mereka tradisi menembok kuburan tersebut. Karena perkataan guru-guru mereka dahulu, menembok kuburan ini gunanya agar kuburan tidak longsor, atau supaya binatang tidak membongkar kuburan itu. Dan menjaga kuburan tersebut agar tetap terjaga posisinya, karena terkadang karna banyaknya kuburan tersebut posisi kuburan itu tidak di ketahui satu-persatu, dan kuburan banyak. Apabila tidak ditembok tidak diketahui bahwa kuburan tersebut keluarga. Karena itulah kuburan tersebut ditembok, supaya terhindar dari masalah yang demikian”.¹⁶

Dari penjelasan tokoh agama di atas diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Kayu Jati memahami menembok kuburan ini berguna bagi mereka agar menjaga kuburan tetap dapat diketahui letaknya, dan menembok kuburan juga dipahami agar tidak dibongkar dan dirusak oleh binatang. Namun bila dilihat kepada hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Nabi SAW berbeda pengamalannya dengan yang dilakukan oleh masyarakat Kayu Jati. Memelihara kuburan dalam bentuk menembok kuburan masih dilakukan hingga sekarang, walaupun perbuatan tersebut berbeda bila ditinjau kepada hadis Nabi.

¹⁶ Muallim Kisron Borotan, alim ulama, kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, *wawancara langsung*, 1 Desember 2017.

Menurut Mukhlis Nasution seorang tokoh adat di Kelurahan Kayu Jati mengatakan. Tradisi menembok kuburan di Kelurahan Kayu Jati ini telah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat Kelurahan Kayu Jati, sehingga setiap yang telah meninggal dunia, kuburannya tersebut akan di tembok sebagai mana yang telah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat, sehingga kebiasaan ini telah menjadi tradisi dalam masyarakat Kelurahan Kayu Jati. Jika masyarakat ditanya tentang menembok kuburan mereka mengetahui bahwasanya ada hadis yang melarang menembok kuburan. Walaupun masyarakat mengetahui ada hadis tersebut, tetapi mereka masih melakukan penembokan kuburan terhadap keluarga yang telah meninggal, dikarenakan menembok kuburan tersebut telah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat Kayu Jati.¹⁷

Dari pernyataan Mukhlis Nasution di atas dapat dipahami bahwa, menembok kuburan sudah menjadi hal biasa dikalangan masyarakat Kelurahan Kayu Jati terhadap keluarga yang telah dahulu meninggal, dikarenakan menembok kuburan tersebut telah menjadi tradisi yang biasa dilakukan dimasyarakat, maka apabila kebiasaan tersebut dirobah akan sulit untuk merobahnya. Walaupun masyarakat mengetahui adanya hadis tentang larangan menembok kuburan tersebut.

Bermula fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya masyarakat Kelurahan Kayu Jati memahami hadis

¹⁷ Mukhlis Nasution, Tokoh Adat, kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, *wawancara langsung*, 28 Desember 2017.

tentang larangan menembok kuburan, karena mereka tetap menemboknya dengan alasan menghindari kemudharatan.

Untuk itu penulis akan mengkaji lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Tadisi Menembok Kuburan ; Perspektif Hadis (Studi Kasus Tradisi Menembok Kuburan di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara)”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka dapat penulis ajukan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemahaman dan pengamalan masyarakat terhadap hadis Nabi tentang larangan menembok kuburan di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupten Mandailing Natal.

Selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek menembok kuburan di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal ?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal terhadap hadis tentang larangan menembok kuburan ?
3. Apa argumentasi masyarakat Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal untuk menembok kuburan ?

4. Bagaimana pandangan alim ulama di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal mengenai tradisi menembok kuburan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui praktek menembok kuburan di kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal terhadap hadis tentang larangan menembok kuburan.
3. Untuk menjelaskan argumentasi masyarakat Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal untuk menembok kuburan.
4. Untuk menjelaskan pandangan alim ulama di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal mengenai tradisi menembok kuburan

Diantara kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan penjelasan secara tepat tentang hadis Nabi yang melarang menembok kuburan.
2. Kegunaan formal akademis, untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tafsir Hadis dalam Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

3. Untuk membuka cakrawala keilmuan dan sebagai sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi ummat Islam.

D. Penjelasan Judul

Menurut penulis terdapat beberapa kata yang butuh penjelasan sebagai panduan agar dapat mengantarkan pada pemahaman yang benar berkenaan dengan judul ini. Sebagai berikut :

- Tradisi : Kebiasaan atau adat turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dilakukan dan diterapkan dalam masyarakat,¹⁸ tradisi yang dimaksud pada penelitian ini adalah kebiasaan masyarakat menembok kuburan di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
- Menembok : Menembok adalah mendinding dengan suatu tembok / dinding dari batu bata, semen.¹⁹
- Kuburan : Tanah tempat menguburkan mayat, makam.²⁰
- Perspektif : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti :
- a. Cara melukiskan sesuatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi. Panjang, lebar dan tinggi.
 - b. Sudut pandang, pandangan.²¹

¹⁸ Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasan, *KBBI*, (Jakarta : Balai Pustaka,), cet 2, h. 1069

¹⁹ *Ibid*, h. 1031

²⁰ *Ibid*, h .535

²¹ *Ibid*, h . 602

- Hadis : Secara istilah hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat beliau.²²
- Kayu Jati : Merupakan nama sebuah daerah di Sumatera Utara, terletak di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

Jadi, dari penjelasan judul di atas dapat penulis simpulkan bahwa judul ini secara keseluruhan adalah Tadisi Menembok Kuburan ; Perspektif Hadis (studi kasus tradisi menembok kuburan di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara), yaitu suatu kebiasaan dan tradisi yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal menembok kuburan yang dilakukan secara turun-temurun.

E. Tinjauan Kepustakaan

Banyak penulis terdahulu yang memaparkan tentang permasalahan menembok kuburan. Dalam penelitian ini penulis memaparkan terlebih dahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan di teliti tentang menembok kuburan ini. Diantaranya sebagai berikut.

1. Syamsir, tesis, jurusan Tafsir Tadisi, program pasca sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang tahun 2006, dengan judul Studi Hadis-hadis tentang Menembok Kuburan.²³ Dalam karya tesis Syamsir ini

²² Munzeir Sapuutra, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Raja Wali Pers, 2013), cet 8, h. 3

²³ Lihat , Syamsir, *Studi Hadis-hadis tentang Menembok Kuburan*, program pasca sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang tahun 2006.

mengemukakan metode takhrij untuk menentukan kualitas sanad maupun matan hadis, Dan penelitiannya bersifat pustaka.

2. Istibiarti, tesis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya 1997, dengan judul Larangan Membangun diatas Kuburan Kualitas Sanad Hadis Jalur Ali bin Abi Thalib.²⁴ Dalam karya ini ia mengkaji kualitas hadis dengan menggunakan metode takhrij dan i'tibar, penelitian bersifat (*library research*).

F. Metode Penelitian

Semua bentuk kegiatan penelitian yang menjadikan agama dan penganutnya serta berbagai aspek yang terkait dengan hal tersebut sebagai objeknya, agar lebih terarah dan rasional diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek yang akan dikaji dan diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian dalam ilmu pengetahuan bersifat empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran, sehingga penulis menggunakan metode tersebut sebagai alat untuk mengkaji tradisi menembok kuburan di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penulis terjun langsung ke lapangan atau ke objek

²⁴ Istibiarti, *Larangan Menembok diatas Kuburan Kualitas Sanad Hadis Jalur Ali bin Abi Thalib*, diakses pada 5 Desember 2017, dari <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/14799>

penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari tradisi menembok kuburan di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait, dengan melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu faktual dan cermat²⁵. Dilanjutkan dengan analisis data-data penelitian dan literatur-literatur yang relevan yaitu untuk mendapatkan kesimpulan dari masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data manusia dan non manusia. Adapun yang termasuk ke dalam kelompok data manusia dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari ‘alim ulama, dan unsur-unsur pemerintahan setempat beserta tokoh masyarakat lainnya, yang terkait dengan tradisi menembok kuburan tersebut. Sedangkan yang termasuk ke dalam kelompok data non manusia diantaranya rekaman, catatan, buku-buku serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

²⁵ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 7

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Yang dimaksud observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan²⁶. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengadakan suatu pengamatan tentang peraktek tradisi menembok kuburan yang dilakukan di Kelurahan Kayu Jati.

Alasan penulis menggunakan metode ini adalah agar mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang seluk-beluk mengenai objek penelitian. Sehingga apa yang penulis temukan dalam penelitian ini dapat lebih mendekati pada kondisi objek penelitian.

b. Metode Interview (Wawancara)

Yang dimaksud dengan *interview* (wawancara) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Dalam wawancara, peranan pewawancara untuk memperoleh kerja sama dengan responden sangat penting.²⁷Metode ini penulis gunakan sebagai metode primer untuk mendapatkan keterangan dan bagaimana pengamalan hadis Nabi ditengah-tengah masyarakat

²⁶ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2008), cet VII, h. 69

²⁷ *Ibid*, h. 67-68

khususnya hadis tentang menembok kuburan di Kelurahan Kayu Jati. Adapun orang-orang yang penulis wawancarai dalam penelitian ini adalah para alim ulama, tokoh masyarakat, ustazd dan masyarakat di kelurahan Kayu Jati. Metode wawancara yang penulis pilih dalam memperoleh data adalah metode *free interview* (wawancara bebas) yaitu teknik wawancara yang tidak terkait oleh sistematika daftar pertanyaan tertentu, melainkan lazimnya hanya terarahkan oleh pedoman wawancara saja sehingga pewawancara bisa secara bebas mengembangkan wawancaranya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi diajukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi catatan, buku panduan, peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter serta data yang relevan dengan penelitian lainnya.²⁸ Metode ini digunakan untuk melakukan pencatatan dokumen yang digunakan sebagai bukti untuk penguji.

5. Analisis data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta²⁹. Dalam menganalisis data penulis membaginya menjadi dua bentuk yaitu: data primer dan data skunder. Data primer lebih penulis tekankan pada data lapangan, data skunder semua referensi buku-

²⁸ Martinis Yamin, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan social*, (Jakarta: GP Press, 2009), h. 254

²⁹ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*,(Bandung: Kencana, 2010), h. 31

buku yang terkait dengan objek penelitian. Setelah data penelitian dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dalam melakukan analisis data kualitatif ini, penulis selanjutnya mengelolah data yang dikumpulkan di lokasi penelitian tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah memeriksa kembali secara cermat data yang didapatkan dan dikumpulkan dilapangan, jika ada yang terjawab, kurang jelas dan sebagainya harus diulang kelapangan kembali supaya datanya valid.

b. Penganalisa Data

Penganalisa data adalah suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.³⁰Yaitu data yang didapat di lapangan dianalisis kembali agar betul adanya.

c. Kesimpulan

Dalam hal ini dikemukakan hal-hal yang menjadi inti dari hasil penelitian.³¹

³⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h. 170-184

³¹ Syafruddin Jamal, *Dasar-dasar Metode Penelitian*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000), h. 68-69

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif merupakan salah satu syarat terpenting dalam penulisan karya ilmiah agar dengan mudah dipahami. Karya ilmiah ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BABI : Berisikan tentang latar belakang penelitian, memperinci dan memfokuskan ruang lingkup masalah dengan memberikan rumusan dan batasan masalah, mengungkap tujuan dan kegunaannya, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BABII : Pada bab II berisi penjelasan tentang landasan teori, yaitu pengertian tradisi menembok kuburan, hadis-hadis tentang menembok kuburan, serta pendapat ulama tentang menembok kuburan.

BABIII : Pada bab III penulis mendeskripsikan tentang gambaran umum keadaan masyarakat Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Dalam bab ini akan memuat letak geografis, demografis, yang meliputi keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan sosial dan keadaan keagamaan masyarakat Kelurahan Kayu.

BAB IV : Pada bab IV penulis memuat hasil penelitian dengan memaparkan lebih luas tentang tradisi larangan menembok kuburan di Kelurahan Kayu Jati Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara perspektif hadis.

BAB V : Pada bab V penulis akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti dan saran yang dirasa perlu terkait dengan pembahasan.

